

NAMA-NAMA BATIK JAWA BARAT: KAJIAN KHREMATONIMIKA

Susi Machdalena¹, Reiza D. Dienaputra², agus Suherman³,
Awaludin Nugraha⁴, N. Kartika⁵, dan Susi Yuliawati⁶

Universitas Padjadjaran
machdalena@unpad.ac.id¹

ABSTRACT

Batik is one of the cultural works. Therefore, every batik has motifs. The motifs have names. In this paper, the names of batik motifs are examined by a Khrematonimika study. The research aims to describe the naming of batik found in West Java. These names of batik are closely related to the local wisdom of the Sundanese society. The study employs a descriptive-qualitative method. The purpose of this method is to make a systematic, factual, and accurate description or illustration of the data, characteristics, and relationships of the phenomena studied. The research model is ethnography, which aims to explain the naming of batik motifs and Sundanese culture holistically. The data used in this research are a lexicon of West Java batik motifs that is in Sundanese language or its local languages. The data were obtained from observation, literature study, interviews with batik craftsmen and entrepreneurs. The result shows that various batik motifs produced by the designers and craftsmen are named based on the local language and culture. The richness of these batik motifs reflects the richness of the local culture, history, and languages. Each batik center gives names to its works according to the world view, knowledge, perception, and language skills of the batik creators. In Sumedang, for example, they named the batik motifs Kuda Renggong (related to the performing arts in Sumedang) and Daun Boled (Sumedang produces sweet potatoes); in Indramayu, they name the batik motif Iwak Etong (related to a kind of fish produced in Indramayu); in Cimahi, they name the batik motif Reundeu (related a traditional village which staple food is sweet potato); in Majalengka, they name the batik motifs Kota Angin (related to Majalengka's typical nature which often occurs storms) and Gedong Gincu (Majalengka is famous for their sweet mangoes); and in Cirebon, they name the batik motif Paksinaga Liman (related to their history); etc. These batik names are created from the lexemes of Sundanese and their local languages, such as the languages of Indramayu and Cirebon. The names of batik function to maintain the local languages.

Keywords: batik naming, language, culture, local language maintenance.

ABSTRAK

Batik termasuk salah satu hasil karya budaya. Oleh sebab itu, setiap hasil karya batik memiliki motif-motif. Motif-motif ini memiliki nama-nama. Dalam makalah ini nama-nama motif batik diteliti dengan kajian Khrematonimika. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penamaan batik-batik Jawa Barat. Nama-nama batik ini berkaitan erat dengan karifan lokal budaya masyarakat Sunda, menemukan peran penamaan motif batik di Jawa Barat terhadap kelestarian bahasa dan budaya daerah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Metode penelitian ini bertujuan membuat deskripsi atau gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat, serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti. Model penelitiannya adalah etnografi yakni usaha menguraikan penamaan motif batik dan budaya Sunda secara holistic. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah leksikon motif-motif batik Jawa Barat yang berbahasa Sunda atau bahasa daerah setempat. Data-data diperoleh melalui observasi, kajian pustaka, wawancara dengan perajin dan pengusaha batik. Hasil penelitian ini menunjukkan beragam motif batik dihasilkan oleh para pencipta dan, perajin diberi nama berdasarkan bahasa dan budaya setempat. Kekayaan motif-motif batik ini mencerminkan kekayaan budaya, sejarah setempat, dan bahasanya. Setiap sentra batik memberikan nama-nama pada hasil karyanya sesuai dengan pandangan dunia, pengetahuan, persepsi, kemampuan bahasa para pencipta motif batik tersebut. Contoh di Sumedang terdapat nama batik Kuda Renggong (berhubungan dengan seni pertunjukan yang ada di Sumedang), Daun Boled (Sumedang penghasil ubi manis), di Indramayu motif batik Iwak Etong (berkaitan dengan nama ikan yang dihasilkan Indramayu), di Cimahi motif batik Reundeu (berkaitan dengan kampung adat yang makanan pokok penduduknya ubi jalar), di Majalengka motif batik motif Kota Angin (berkaitan dengan alam Majalengka yang sering terjadi angin ribut) dan batik motif Gedong Gincu (Majalengka penghasil mangga gincu yang rasanya manis, di Cirebon Paksinaga Liman (berkaitan dengan sejarah Cirebon) dll. Nama-nama batik tersebut dibentuk dari leksem-leksem berbahasa Sunda dan berbahasa daerah setempat, seperti bahasa Indramayu, bahasa Cirebon. Nama-nama batik ini salah satunya berguna untuk pemertahanan bahasa daerah.

Kata kunci: Penamaan batik, bahasa, budaya, pemertahanan bahasa daerah

PENDAHULUAN

Setiap objek yang berada di sekitar kita memiliki nama-nama. Nama dalam linguistic termasuk ke dalam kelas kata nomina yang merupakan mayoritas kata dalam bahasa. Kata-kata yang berupa nama benda-benda mati (buku, meja, kursi, televisi), makhluk hidup (burung, manusia, serigala), benda abstrak (keajaiban, istirahat, keindahan, kegembiraan), kualitas (baik, besar, dalam, pekerja keras), dll memiliki nama sebagai

pembeda atau untuk identitas mereka. Begitu pula dengan hasil karya manusia baik karya yang dapat dilihat, dipakai, didengar maupun semua benda akan memiliki nama. Karya yang dapat didengar di antaranya music, karya yang dapat dilihat karya-karya yang berupa tarian-tarian, sandiwara, film, konser, karya yang dapat dilihat dan sekaligus dipakai baik sebagai hiasan maupun dikenakan adalah batik. Setiap daerah di Indonesia memiliki sentra-sentra batik khususnya di Pulau Jawa. Banyak karya batik dihasilkan dari sentra-sentra batik tersebut. Pembuatan batik-batik secara kontinyu, dukungan masyarakat dengan cara memakai batik, serta dukungan pemerintah membuah hasil berupa pengakuan karya batik sebagai hasil karya bangsa Indonesia oleh badan dunia dalam hal ini UNESCO sebagai *Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*. Pengesahan ini dituangkan dalam piagam tertanggal 2 Oktober 2009. UNESCO mengakui bahwa batik Indonesia mempunyai teknik dan simbol budaya yang menjadi identitas rakyat Indonesia. Batik sebagai salah satu seni tradisional Indonesia menyimpan konsep artistik yang tidak dibuat semata-mata untuk keindahan, akan tetapi sebagai benda pakai yang pasti indah. Indahinya bukan hanya sebagai pemuas mata dalam menciptakan motif-motif batik melainkan melebur dengan kaidah moral, adat, tabu, dan agama (Casta dan Taruna, 2008: 46).

Peta perbatikan di Jawa Barat memiliki karakteristik kebudayaan yang khas. Misalnya di Cirebon memiliki karakteristik kebudayaan yang hidup di antara dua budaya besar Sunda dan Jawa. Didukung oleh pelabuhannya yang ramai disinggahi pedagang-pedagang dunia, menjadikan tatanan kebudayaan masyarakatnya khas dan unik. Kekhasan dan keunikan itu tampak pada ekspresi keseniannya termasuk seni kriya batiknya. Kekhasan batik Cirebon tidak bisa dipisahkan oleh latar belakang budaya yang melingkupi pertumbuhan dan perkembangan batik Cirebon. Perkembangan batik Cirebon merupakan salah satu titik penting dalam peta batik Indonesia (Nur Tajudin, 2018: 3)

Setiap sentra batik memberi nama pada motif batik yang ciptakannya. Pemberian nama motif batik ini tidak akan terlepas dari tempat, bahasa, alam, lingkungan, budaya di mana motif batik itu berada. Oleh karena itu, penamaan motif batik di Cirebon akan berbeda dengan penamaan batik di Indramayu, Majalengka, Garut, Ciamis, Sumedang. Di daerah-daerah tersebut penamaan motif batik akan disesuaikan dengan kondisi, situasi setempat, serta pandangan dunia pencipta motif-motif tersebut. Pada umumnya penamaan motif-motif batik menggunakan bahasa daerah setempat atau bahasa Sunda. Hal ini salah satunya berdampak pada pelestarian bahasa daerah, mengingat saat ini banyak orang terutama generasi muda sudah jarang yang menggunakan bahasa daerahnya sendiri. Mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia apa lagi bila mereka sekolah atau bekerja di luar daerahnya dan banyak bergaul dengan orang-orang dari berbagai daerah lain. Otomatis mereka berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Semakin lama semakin berkurang penutur bahasa daerah.

Masalah utama yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah tentang nama-nama motif batik di Jawa Barat. Pertanyaan penelitian disusun sebagai berikut.

1. Apa saja nama-nama motif bati Jawa Barat?
2. Bagaimana pembentukan, arti, dan sejarah nama-nama batik di Jawa Barat menurut kajian khrematonimika?

Tujuan penelitian ini adalah

1. Terinventarisasikan dan terdokumentasikan nama-nama/leksikon batik di wilayah Jawa Barat; menyangkut kekhasan penamaan benda-benda budaya tiap kabupaten (kota) setempat yang mewakili daerahnya sebagai keunggulan daerah.
2. Terinventarisasikan dan terdokumentasikan kaitan nama-nama/leksikon penamaan batik setiap daerah kabupaten (kota) di wilayah Jawa Barat dari segi arti dan sejarah nama-nama yang diorientasikan pada kajian khrematonimika yaitu hubungan antara nama motif batik dengan bahasa, sejarah, kearifan local dengan masyarakat setempat dan variabel ekstralinguistiknya.

Khrematonimika merupakan bagian dari ilmu Onomastika. Onomastika adalah ilmu yang mempelajari seni pemberian nama (Bondaletov, 2016: 6). Onomastika memiliki banyak cabang ilmu lainnya. Cabang-cabang Onomastika adalah Toponimika (ilmu yang memepelajari nama-nama geografis, Antroponimika ilmu yang mempelajari nama-nama orang, Astronimika ilmu mempelajari nama benda-benda di ruang angkasa, Kosmonomika ilmu mempelajari nama-nama bintang dan planet, Zoonimika ilmu mempelajari nama-nama binatang, Etnonimika ilmu mempelajari mempelajari nama-nama bangsa dan suku bangsa, Teonimika ilmu mempelajari nama-nama dewa, Karabonimika ilmu mempelajari nama-nama kapal dan perahu, Ergonimika ilmu mempelajari nama-nama dalam bidang kegiatan bisnis dan asosiasi, Pragmonimika ilmu mempelajari nama-nama dari merek-merek barang, Khrematonomika ilmu mempelajari nama-nama objek benda-benda budaya (Bondaletov, 2016: 7 - 8).

Jawa Barat memiliki banyak sentra batik. Namun, motif-motif dari tiap daerah masih belum terdapat informasi yang lengkap dan rinci dari segi penamaan batik beserta atribut-atributnya yang menyangkut arti, pembentukan nama batik tersebut, budaya yang melekat pada nama-nama motif-motif batik tersebut. Selain itu, motif batik tersebut belum terkumpul dan tersusun secara apik dalam satu buku atau ensiklopedi. Penamaan suatu benda apa pun tidak terlepas dari lingkungan dan budaya setempat. Penamaan leksikon batik di setiap daerah kabupaten (kota) di wilayah Jawa Barat akan dianalisis dari segi **arti** dan **sejarah** nama-nama batik yang diorientasikan pada **kajian khrematonimika** yaitu hubungan antara nama motif batik dan **budaya** dengan **bahasa, sejarah, kearifan local** dengan masyarakat setempat dan variabel ekstralinguistiknya

Motif batik ini tidak jarang dinamai dengan menggunakan bahasa daerah setempat yang berkaitan dengan alam lingkungan sekitar dan pandangan hidup, serta budaya setempat. Di samping itu, penelitian ini juga menunjang destinasi wisata baru berbasis batik. Misalnya Cirebon dengan kekhasan motif batik seperti batik Mega Mendung, batik motif Paksinaga Liman menjadikan Cirebon sebagai tujuan wisata yang menarik dan pantas dikunjungi dan masih banyak daerah lain yang memiliki kekhasan-kekhasan di daerahnya

1. Metode

Objek penelitian onomastic adalah nama-nama dari semua jenis benda baik benda mati maupun benda hidup yang terdapat dalam kosa kata bahasa apapun, baik nama-nama asli maupun nama-nama serapan dari bahasa lain. Oleh karena itu, nama-nama yang selalu ada dalam semua bahasa merupakan salah satu keuniversalan onomastika. Perkembangan penelitian leksikologi dan leksikografi berubah maka mengubah pula penelitian onomastika. Dalam penelitian onomastika mulai masuk kajian tentang asal-muasal nama-nama, arti nama-nama benda-benda dan kosa kata ini bukan hanya masuk ke dalam ranah linguistik tetapi masuk pula ke dalam ranah yang lebih luas yaitu ranah sosial (Superanskaya, 2019: 9). Pendekatan sejarah sangat penting digunakan untuk membedah data-data onomastic karena pemberian nama-nama pada seseorang atau sesuatu tidak bisa terlepas dari sejarah kehidupan masyarakatnya, ekonominya, politiknya, dan budayanya (Bondaletov, 2016: 42). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian ini mencakup empat tahapan kegiatan. Tahapan-tahapan ini adalah tahap pengumpulan data. Dalam tahap ini data-data dikumpulkan melalui beberapa sumber data (dokumen, observasi) dan sumber lisan. Dokumen dapat berupa dokumen tertulis (naskah atau buku-buku, surat-surat dll dan bisa juga berupa foto-foto serta gambar-gambar, benda-benda). Tahap mendatangi tempat-tempat yang dapat memberikan informasi seputar benda-benda budaya yang memiliki kontribusi bagi penguatan integrasi sosial budaya di Jawa Barat. Penelusuran terhadap tempat-tempat tersebut dilakukan di kabupaten-kabupaten dan kota-kota di Jawa Barat. Penggalan sumber lisan dilakukan melalui wawancara dengan para pengkisah dan nara sumber yang benar-benar mengetahui seluk-beluk data yang dicari. Tahap selanjutnya adalah tahap verifikasi sumber-sumber baik sumber tertulis maupun sumber lisan, gambar-gambar serta benda-benda. Tahapan interpretasi dilakukan untuk penafsiran atas fakta sehingga menjadi kisah yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian. Selanjutnya, untuk memperoleh eksplanasi yang komprehensif khususnya berkaitan dengan benda-benda budaya, penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu-ilmu linguistik, konsep-konsep kebudayaan, sejarah (Dienaputra, 2013: 34, dan Sulasman, 2014: 90-96). Selain itu, konsep onomastika khususnya konsep khrematonimika juga digunakan dalam analisis data.

Lokasi penelitian yang dipilih adalah lokas-lokasi yang memiliki sentra-sentra batik dengan motif-motif batik yang khas tiap daerah. Oleh karena itu, lokasi penelitian ini adalah Kabupaten Cirebon, Kota Cirebon, Majalengka, Ciamis, Indramayu, Sumedang, dan Cimahi.

3. Analisis

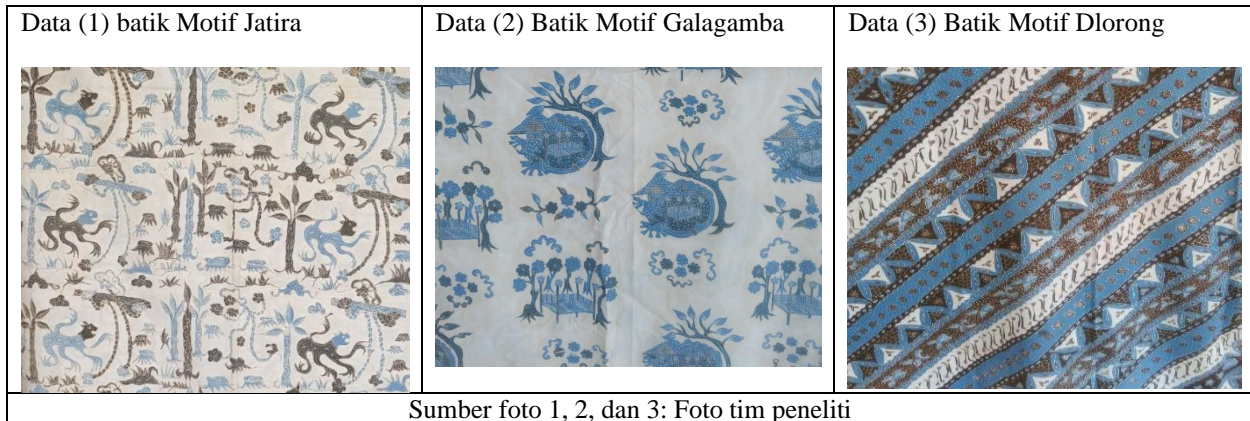
Data-data yang diperoleh di lapangan dianalisis berdasarkan nama motif-motif batik kemudian dianalisis berdasarkan teori Khrematonomika. Analisis diawali dari Kabupaten Cirebon, Kota Cirebon, Majalengka, Indramayu, Sumedang, Cimahi.

3.1 Cirebon

3.1.1 Kabupaten Cirebon

Keberadaan batik di Desa Ciwaringin ini telah ada sejak lama. Batik di daerah ini diperkenalkan oleh ulama dari daerah yang dulu bernama Babakan Ciwaringin. Menurut sejarah bahwa di Babakan Ciwaringin pertama kali didirikan Pondok Pesantren oleh Pangeran dari Keraton Kanoman. (Herman Yusuf, 2016: 81; Prawiraredja M.Sugianto, 2005: 133). Keberadaan batik di Ciwaringin ini selanjutnya tidak lepas dari

sejarah awalnya pendirian perasantren di daerah ini. Di perantren ini para santri diajri membatik. Seiring berjalannya waktu kegiatan membatik ini semakin lama semakin tersebar ke seluruh daerah Ciwaringin. Sedikit demi sedikit tetapi pasti kebiasaan membatik menjadi salah satu kegiatan sampingan selain bertani bagi penduduk Ciwaringin. Dari sinilah cikal bakal kebiasaan membatik di Ciwaringin tumbuh sehingga berkembang seperti sekarang ini.






Data (1) identitas batik motif Jatira adalah pohon beringin, tempat yang luas, dan bale desa. Ceritera dibalik batik motif Jatira adalah di depan Bale Desa Ciwaringin terdapat pohon beringin yang sudah lama tumbuh lalu ditebang atas perintah kepala desa dengan alasan bahwa pohon itu membawa pengaruh yang buruk pada masyarakat. Selain itu, banyak ceritera tentang pohon beringin tersebut bahwa pohon beringin tersebut “berpenguji” agar penghuninya pergi maka diperintahkan untuk ditebang. Pohon itu sebagai penyejuk daerah di sekitarnya dari sengatan matahari. Kini setelah pohon itu ditebang lingkungan di sekitar terasa gersang. Hal ini sangat terasa karena di Ciwaringin cuaca sangat panas rata-rata cuaca 35 derajat celsius. Sesuatu yang sudah biasa ada kini tidak ada maka penduduk setempat merasa kehilangan karena kini tidak bisa lagi berteduh di bawah pohon beringin yang rindang itu.

Data (2) Motif batik Galagamba. Galagamba adalah nama desa. Tempat ini merupakan balai yang besar tempat musyawarah Sheikh dengan murid-muridnya. Tempat yang luas ini dipergunakan juga untuk musyawarah dengan masyarakat dan untuk pertemuan-pertemuan umum yang dapat mendatangkan kemaslahatan bagi masyarakat. Tempat ini digunakan untuk menyebarkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Data (3) identitas motif dlorong adalah bunga-bunga yang berada di Ciwaringin. Motif ini merupakan variasi dari motif Dlorong yang lainnya. Kata dlorong bahasa Cirebon artinya diagonal. Yang berbeda adalah gambar yang terdapat di antara kedua garis diagonalnya. Untuk motif Dlorong ini masih digambar bunga-bunga serta daun-daun dari jenis bunga dan daun yang berbeda dengan bunga serta daun dalam Motif Dlorong yang lain. Motif ini pun memiliki tujuan untuk melestarikan flora di Ciwaringin. Dalam motif Dlorong ini terdapat segi tiga. Pembatik menggambarkan pohon kehidupan melalui segi tiga itu. Dalam segi tiga itu terdapat titik yang berada di atas yang diasosiasikan sebagai pencita alam semesta ini dan segenap isinya yang perlu dipelihara (dilestarikan) oleh manusia.

3.1.2 Kota Cirebon

Tradisi membatik di Cirebon telah tumbuh sejak lama kira-kira pada abad ke-15 dengan ditemukannya koleksi batik peninggalan Sunan Gunung Jati. Budaya membatik di Cirebon diawali dengan kebiasaan membatik di keraton. Di Cirebon terdapat tiga keraton yaitu Keraton Kanoman, Keraton, Kasepuhan, dan Keraton Kacirebonan. Kebiasaan membatik ini lama-lama tersebar di luar keraton dan menjadi tradisi masyarakat di luar keraton. Tempat yang sangat ramai tradisi membatiknya adalah daerah Trusmi yang sampai sekarang menjadi salah satu pusat batik Cirebon selain Ciwaringin.

Data (4) Batik Motif Taman Arum Sunyaragi	Data (5) Singa Payung	Data (6) Paksinaga Liman
		
Sumber foto 4, 5, dan 6: Foto tim peneliti		

Data (4) nama batik motif Taman Arum Sunyaragi dibentuk dari gabungan nomina taman, arum, sunyaragi. Kata-kata ini merupakan kata-kata dalam bahasa Cirebon yang berarti taman ‘taman’, arum ‘harum’, sunyaragi sunya ‘sunyi/sepi’, ragi ‘raga’. Dengan demikian Taman Arum Sunyaragi artinya taman yang harum untuk tempat menenangkan (menyucikan raga). Dalam nama motif batik ini terkandung makna kearifan kehidupan sosial lokal khususnya di lingkungan Kasultanan Cirebon. Ornamen-ornamen yang tergambar di dalamnya membawa simbolisasi tradisi kreatif sekaligus spiritual dari Keluarga Sultan. Taman (Sunyaragi) sendiri memang menempati arti khusus sebagai keluarga Keraton Cirebon saat itu. Keluarga Keraton Cirebon banyak membangun taman-taman, yang dijadikan media mendekatkan diri kepada Sang Maha Pencipta (taman sebagai tempat merenung atau semedi Sultan). Batik motif Taman Arum Sunyaragi berkisah tentang kawasan taman yang masih berhubungan dengan Keraton. Taman ini dulunya digunakan oleh para Sultan untuk bertapa dan menenangkan jiwa.

Data (5) identitas batik motif Singa Payung dibentuk dengan benda-benda berikut gunung, gerbang keraton, daun pandan, pohon beringin, singa, paksinaga liman, payung sultan, bata tumpuk dll. Tiap benda tersebut memiliki arti dan simbol-simbol tersendiri sehingga nama ini menjadi cerminan keraton Cirebon. Berikut dipaparkan benda-benda yang ada dalam motif batik tersebut, gunung diartikan sebagai kisah perjalanan kehidupan para raja (sultan) sejak dilahirkan hingga meninggal; gerbang keraton – merupakan simbol keterbukaan keraton bagi masyarakat. Pintu kelaraton terbuka lebar untuk menampung aspirasi dari masyarakat; rucugbung berarti pucuk bambu, yang terdapat pada sisi-sisi kain batik motif Singa Payung dan berfungsi sebagai hiasan; wadasan – menyimbolkan kekokohan keraton sebagai pusat kerajaan. Kekuatan dan kekokohan ini dibaratkan sebagai batu cadas yang kuat yang tidak akan runtuh oleh terpaan bencana alam; daun pandan – daun pandan adalah sejenis daun yang mengeluarkan wangi yang harum dan hal ini melambangkan keharuman keraton di mata rakyatnya; paksinaga liman – merupakan kendaraan keraton yang berbentuk kereta kebesaran keraton. Kendaraan ini memiliki tiga ciri budaya yang diungkapkan melalui burung yang melambangkan budaya Islam, naga – budaya Budha, liman – gajah melambangkan budaya Hindu. Ketiga budaya ini memberikan sumbangan yang besar pada pendirian Cirebon; pohon beringin melambangkan perlindungan keraton terhadap masyarakat dari bahaya; singa merupakan lambang dari kekuasaan sultan yang kuat; bata tumpuk yang merupakan ciri khas bangunan di daerah Cirebon. Biasanya bata tumpuk ini sering dijumpai pada gapura atau gerbang-gerbang pusat pemerintahan kabupaten Cirebon dan di keraton-keraton yang terdapat di daerah Cirebon.

Data (6) identitas batik motif Paksinaga Liman adalah kereta kencana *Paksinaga liman* Cirebon. Pembentukan nama motif ini dilakukan dengan gabungan tiga nomina yaitu paksi, naga, liman yang memiliki arti paksi (garuda), naga (ular), dan liman (gajah). *Paksinaga liman* merupakan perwujudan gabungan antara bintang paksi (garuda), naga (ular), dan liman (gajah). Paksinaga liman adalah simbol kekuatan kerajaan Cirebon, yakni udara (paksi), laut (naga), dan darat (liman). Penamaan dengan menggunakan bahasa Cirebon atau bahasa Sunda, menjadi strategi untuk mempertahankan bahasa daerah Cirebon dan bahasa daerah Sunda.

3.2 Batik Majalengka



Data (7) identitas batik motif Kota Angin, adalah perwujudan angin kencang yang selalu terjadi di Majalengka sepanjang tahun. Nama batik motif ini dibentuk dari gabungan nomina kota dan angin yang memiliki arti yang sama seperti bahasa Indonesia. Majalengka terkenal dengan sebutan Kota Angin karena kota ini berangin kencang hampir setiap saat. Motif batik Kota Angin dibuat sebagai pengingat pada masyarakat Majalengka bahwa angin yang bertiup dengan kencang ini adalah bersifat alami dan perlu disikapi dengan banyak mengingat dan berdoa kepada Yang Maha Kuasa agar angin kencang ini tidak membawa bencana yang lebih dahsyat. Masyarakat Majalengka terkenal sebagai masyarakat yang alim dan taat menjalankan agama, kebanyakan penduduk Majalengka ini beragama Islam. Batik motif Kota Angin melambangkan kuatnya hembusan angin di kota tersebut sehingga kuat pula doa-doa yang dipanjatkan kehadiran Allah SWT oleh masyarakat dan para pemangku jabatan di Majalengka. Doa-doa yang dipanjatkan masyarakat tiada henti dari 8 arah mata angin dan tak kenal lelah dan dilakukan secara kontinyu.

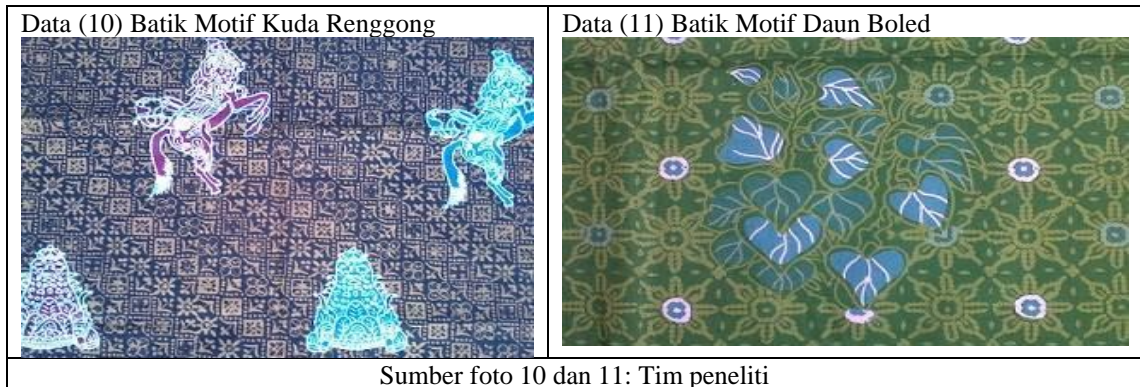
Data (8) identitas batik motif Gedong Gincu adalah buah mangga yang berwarna oranye. Kata *gedong* bahasa Sunda artinya gedung yang mewah, sedangkan kata *gincu* artinya pewarna atau lipstik. Penamaan ini untuk mengungkapkan rasa mangga yang memang benar-benar enak dari bentuknya pun yang berwarna oranye menandakan mangga ini memang benar-benar manis. Mangga yang berwarna oranye menyala ini seolah diberi pewarna tambahan padahal buah ini warna aslinya seperti itu. Dengan demikian dari penamaan mangga ini bagi yang mengerti bahasa Sunda akan terbayang betapa manis dan enakness mangga jenis ini. Dalam bidang pertanian Majalengka merupakan salah satu daerah penghasil mangga terutama mangga gincu yang terkenal kelezatannya dan rasanya manis. Nama motif Gedong Gincu ini diberikan karena Majalengka sebagai penghasil buah ini dan merupakan salah satu unggulan hasil bumi daerah Majalengka serta sebagai penunjang berkembangnya ekonomi daerah ini. Nama ini diabadikan sebagai lambang rasa syukur masyarakat dan pemerintah daerah Majalengka atas karunia Tuhan yang memberikan tanah yang cocok untuk tanaman Gedong Gincu ini. Tanaman ini tumbuh dengan subur di hampir semua wilayah Majalengka. Selain itu, Majalengka juga menghasilkan bibit-bibit tanaman ini dan dijadikan salah satu penghasilan masyarakat. Bibit-bibit tanaman ini ditanam di wilayah-wilayah yang dekat dengan Majalengka seperti di Indramayu, Sumedang dll.

3.3 Batik Indramayu



Data (9) identitas batik motif Iwak Etong adalah gambar biota laut seperti ikan, ubur-ubur, cumi-cumi, kepiting. Penamaan batik ini tidak lepas dari pengaruh geografis, mata pencarian serta kehidupan sehari-hari masyarakat setempat, dan sejarah yang melintasi Indramayu. Letak Indramayu berbatasan dengan Laut Jawa. Dengan demikian, biota laut sangat dekat dengan masyarakat Indramayu dan biota laut menjadi ciri khas motif-motif batik Indramayu. Kata iwak adalah kata yang berasal dari bahasa Jawa berarti ikan, sedangkan etong adalah nama ikan yang dihasilkan oleh Indramayu. Ikan Etong ini sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Indramayu. Batik motif Iwak Etong dibentuk dari nomina dan nomina.

3.4 Batik Sumedang



Sumedang bukan hanya terkenal karena penghasil tahu yang sangat digemari di Jawa Barat tetapi juga Sumedang memiliki banyak kesenian, hasil bumi, dan batik. Walaupun keberadaan batik di Sumedang belum lama diperkirakan sekitar tahun 2000-an tetapi sudah memiliki motif-motif yang menjadi ciri khas Sumedang. Contohnya batik motif Kuda Renggong.

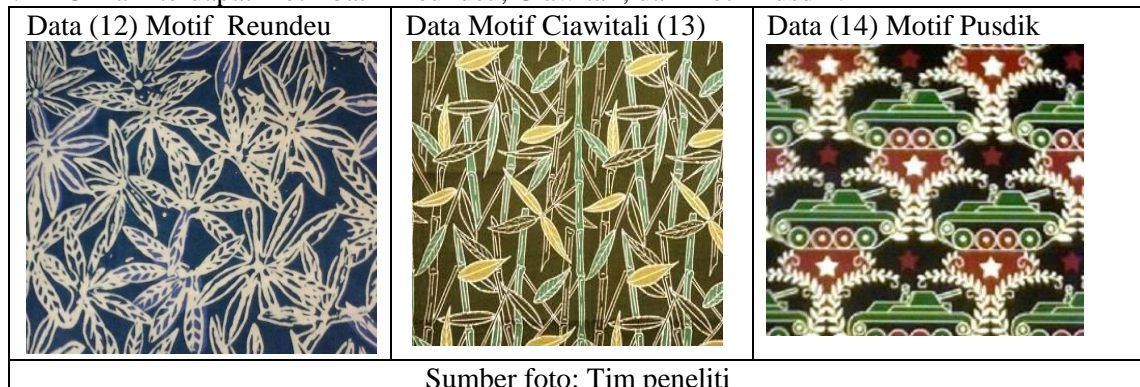
Data (10) batik motif Kuda Renggong merupakan nama motif yang diadopsi dari nama kesenian di Sumedang. Kuda Renggong termasuk kadalam seni pertunjukan. Dalam seni pertunjukan ini kuda dihias dengan menggunakan selendang, pita-pita dan seorang penari di depan kuda dengan diiringi music bersuara keras menari dengan gerakan mundur perlahan dan kuda ikut menari mengikuti sang penari. Pertunjukan ini dilakukan dengan berkeliling kampung. Pertunjukan ini ditujukan untuk menghibur anak laki-laki yang dihitan. Seni kuda renggong ini merupakan seni khas dari Sumedang. Motif batik ini mengabadikan seni pertunjukan Kuda Renggong sebagai nama dari batik khas Sumedang.

Data (11) motif batik Daun Boled. Nama motif batik ini dibentuk dari nomina daun dan nomina boled (bahasa Sunda) ‘ubi manis’. Sumedang merupakan daerah penghasil ubi yang dikenal dengan *hui Cilembu* (ubi manis Cilembu /nama tempat). Ubi jenis ini sangat manis khususnya bila diolah dengan cara dibakar. Motif batik Daun Boled diambil untuk mengabadikan hasil tanaman dari Sumedang.

3.5 Batik Cimahi

Kata Cimahi berasal dari bahasa Sunda yang terdiri dari dua kata yaitu kata *cai* dan kata *mahi*. Kata *cai* artinya air dan kata *mahi* artinya cukup, maka cimahi dapat diartikan cukup air. Dalam kenyataannya hal tersebut memang demikian. Cimahi merupakan daerah yang memiliki persediaan air yang cukup untuk penduduknya.

Cimahi terletak di bagian Barat kota Bandung. Cimahi memiliki ciri khas khususnya untuk motif batik. Di Cimahi terdapat motif batik Reundeu, Ciawitali, dan motif Pusdik.



Data (12) identitas batik motif Reundeu bergambar daun-daun singkong. Kata Ruendeu dalam bahasa Sunda termasuk ke dalam kelas kata nomina. Arti kata Reundeu adalah singkong. Kisah dibalik motif Reundeu ini adalah di Cimahi tepatnya di wilayah Leuwigajah, Cimahi Selatan terdapat kampung adat Cirende. Kampung adat ini memiliki keistimewaan yaitu makanan pokok penduduknya berasal dari singkong. Singkong diolah menjadi berbagai macam panganan mulai dari olahan beras dari singkong, makanan-makanan ringan yang semua bahan dasarnya singkong. Hal ini telah berlangsung selama 80 tahun. Kekhasan ini menjadi inspirasi dari perajin batik untuk mengabadikan kampung adat ini ke dalam motif batik Cimahi yang diberi nama batik motif Reundeu. Wawancara dengan perajin batik.

Data (13) batik Motif Ciawitali identitas motif ini adalah gambar pohon bambu. Kata ciawitali dibentuk dari kata cai (nomina) 'air'+ awi (nomina) 'bambu' + tali (nomina) 'tali'. Bila semua kata ini dirangkai maka akan menjadi ciawitali yang berarti air dari bamboo yang diikat. Kisah dibalik penamaan motif ini adalah pada zaman dahulu daerah ini ditubuhi banyak bamboo. Bambu tumbuh dengan sangat subur, namun saat ini daerah tersebut tidak terdapat bambu lagi. Motif ini merepresentasikan daerah yang banyak tumbuh pohon bambu. Oleh karena itu, daerahnya diberinama Ciawitali. Motif batik ini diberinama sesuai dengan daerahnya.

Data (14) Motif Pusdik. Cimahi terkenal dengan sebutan kota militer, karena di sana banyak terdapat pusat-pusat pendidikan dalam berbagai bidang ilmu untuk TNI AD. Peserta pendidikan adalah para anggota TNI berasal dari berbagai kesatuan dari seluruh penjuru nusantara. Pada motif Pusdik tergambar berbagai aktivitas pendidikan militer seperti latihan perang, senjata, peluru, tank baja, Meriam yang merupakan alat-alat yang digunakan militer dan motif Kawah Candradimuka yang merupakan simbol pendidikan militer, dan lain-lain. Motif Pusdik pun memiliki variasi akan tetapi motif dasar yang merepresentasikan militer tetap terdapat dalam motif-motif variasi ini.

4 SIMPULAN

Dari nama-nama motif batik yang ditampilkan semua motif memiliki ciri khas daerah dan dinamai dengan menggunakan bahasa daerah setempat atau menggunakan bahasa Indonesia tetapi tetap ciri khas daerahnya tidak hilang (tetap melekat) walaupun ada beberapa yang dinamai dengan menggunakan bahasa Indonesia seperti batik Motif Pusdik di Cimahi.

Terlihat bahwa semua motif batik diberinama dengan tetap melekat kearifan lokal, sejarah daerahnya, pandangan dunia masyarakat setempat, lingkungan social semua nama motif diberikan sesuai dengan daerahnya yang kebanyakan berbahasa setempat. Hal ini salah satunya untuk pemertahanan bahasa daerah. Sentra-sentra batik di daerah yang menjadi lokasi penelitian menjadi salah satu destinasi wisata khususnya untuk Cirebon, Indramayu.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor Universitas Padjadjaran, Direktur DRPMI yang telah mengucurkan dana untuk penelitian ALG kami sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik, ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada ketua penelitian ALG yang telah meminta kami menjadi anggota-anggota dalam penelitian ini, kepada teman-teman peneliti terima kasih untuk kerjasama yang baik ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bondaletov V. *Russkaya Onomastika (Onomastika Rusia)*. Moskva: Stereotip; 2016. 312 p.
- Casta dan Taruna. 2007. *Batik Cirebon*. Cirebon: Badan Komunikasi Kebudayaan dan Pariwisata.
- Dienaputra Reiza. *Pengembangan Kebudayaan Daerah Di Cirebon Sebagai Destinasi Wisata Budaya*. 1st ed. Agus SS, editor. Bandung, Indonesia: Unpad Press; 2021. 97 p.
- Dienaputra R. *Sejarah Lisan: Metode dan Praktek*. Bandung: Balatin; 2013. 123 p.
- Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Teori, Metode, Contoh Aplikasi. Saebani B., editor. Bandung, Indonesia: Pustaka Setia; 2014. 403 p.
- Superanskaya A. *Teoriya I Metodika Onomasticheskoy Issledovaniy (Teori dan Metode Penelitian Onomastika)*. Moscow: Stereotip; 2019. 256 p.